

PERAN *EDUCATOR* PERAWAT DENGAN PELAKSANAAN *DISCHARGE PLANNING* PADA PASIEN DI RUANG TULIP 1C RSUD ULIN BANJARMASIN

Endang Pertiwiwati, Ichsan Rizany

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani Km. 36, Banjarbaru, 70714

Email korespondensi: een_effendi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Discharge planning merupakan interaksi dan kolaborasi antara petugas kesehatan, pasien, dan keluarga untuk memberikan dan mengatur kontinuitas perawatan yang diperlukan pasien. Selama pelaksanaan *discharge planning*, perawat berperan melakukan pendidikan kepada pasien dan keluarga untuk mempersiapkan pemulangan dan kebutuhan untuk perawatan tindak lanjut di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran *educator* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* pada pasien di Ruang Tulip 1C RSUD Ulin Banjarmasin. Rancangan penelitian ini adalah observasional analitik dengan *cross sectional* menggunakan *sampling* jenuh, dan subjek penelitian sebanyak 29 responden. Peran *educator* yang baik sebanyak 17 orang (59%) dan pelaksanaan *discharge planning* baik sebanyak 18 orang (62%). Analisis data menggunakan *uji Chi Square* dengan hasil didapatkan nilai $p=0,002$ yang berarti $p<0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara peran *educator* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* pada pasien di Ruang Tulip 1C RSUD Ulin Banjarmasin.

Kata-kata kunci: perawat, *discharge planning*, peran *educator*.

ABSTRACT

Discharge planning is the interaction and collaboration among of health care workers, patients, and families together to provide and arrange the necessary continuity of patient care. During the implementation of *discharge planning*, nurses play a role in education to the patient and family for prepare the return and the possible need for follow-up care at home. This study aimed to determined the relationship of the educator nurse's role with the implementation of *discharge planning* for patients in Tulip 1C RSUD Ulin Banjarmasin. The study design was observational analytic cross sectional using saturated sampling and the subjects were 29 respondents. The role of a good educator were 17 people (59%) and the implementation of good *discharge planning* were 18 people (62%). Data analysis using *Chi Square* test with the results obtained $p = 0.002$, which means $p < 0.05$, so it can be concluded that there was a significant relationship between the nurse educator role with the implementation of *discharge planning* for patients in Tulip 1C RSUD Ulin Banjarmasin.

Keywords: nurse, *discharge planning*, educator role.

.PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan merupakan bagian pelayanan integral dalam pelayanan kesehatan dalam bentuk

pelayanan yang holistik terhadap manusia dengan berdasarkan pada standar pelayanan keperawatan dan kode etik keperawatan (1,2). Menurut penelitian Huber dalam Kamaruzzaman

(2009) mengatakan bahwa sebanyak 90% pelayanan yang dilakukan di rumah sakit adalah pelayanan keperawatan. Pelayanan keperawatan yang diberikan tidak baik maka akan menyebabkan pasien merasa enggan untuk kembali berobat ke rumah sakit tersebut (1).

Salah satu peran perawat dalam pelayanan keperawatan adalah *educator* (2). *Educator* adalah peran perawat dalam membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga mendapat pengetahuan yang penting (3). Perawat dalam menjalankan perannya sebagai *educator* juga menjadi bagian dalam perencanaan pulang/*discharge planning*.

Discharge planning adalah suatu kegiatan perawat dalam asuhan keperawatan untuk memberikan pendidikan dari pasien masuk rumah sakit sampai dengan kepulangan pasien. Perawat mempunyai tanggung jawab utama untuk memberi instruksi kepada pasien tentang sifat masalah kesehatan, hal-hal yang harus dihindari, penggunaan obat-obatan di rumah, jenis komplikasi, dan sumber bantuan yang tersedia (2).

Ruang Tulip 1 C adalah ruang Rawat Inap Bedah Umum di RSUD Ulin Banjarmasin. Berdasarkan data hasil kuesioner dan observasi kepada 26 orang perawat pelaksana yang ada di ruang Tulip 1C didapatkan bahwa pelaksanaan *discharge planning* pasien pulang 82 % sudah dilaksanakan dan 18% kadang dilakukan. Berdasarkan observasi, peran *educator* perawat masih belum sesuai dengan *health education* pada persiapan pasien pulang yang hanya didasarkan pada pernyataan lisan tanpa ada bukti tertulis, tanpa adanya leaflet, dan buku panduan (4).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 15 Juli didapatkan bahwa sebagian perawat yang melaksanakan *discharge planning* hanya mengingatkan kontrol kembali serta pemberian obat di

rumah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana (2013) mengenai gambaran pengetahuan perawat tentang *discharge planning* pasien di Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung didapatkan bahwa pengetahuan perawat baik (62%) (5). Hasil penelitian Suryadi 2013 tentang Hubungan Peran *Educator* Perawat dalam *Discharge Planning* dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Inap Untuk Kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember menunjukkan bahwa lebih dari 50% pelaksanaan peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dipersepsikan dengan kategori baik yaitu 23 orang (57.5%) (6).

Perawat dalam menjalankan peran *educator* membantu pasien untuk meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan terkait dengan keperawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat menerima tanggung jawab terhadap hal-hal yang diketahuinya. Dampak yang terjadi ketika perawat tidak memberikan pengajaran dalam *discharge planning* dapat menyebabkan meningkatnya angka kekambuhan pasien setelah berada di rumah, dikarenakan pasien dan keluarga belum mampu untuk melakukan perawatan secara mandiri serta banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk menanggulangi penyakitnya serta lokasi rujukan untuk pemanfaatan kesehatan relatif jauh dari tempat tinggal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan peran *educator* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di ruang Tulip 1C RSUD Ulin Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di ruang bedah umum RSUD Ulin

Banjarmasin. Teknik *sampling* menggunakan *sampling* jenuh. Sampel pada penelitian ini adalah perawat yang melaksanakan *discharge planning* pada pasien yang sudah diperbolehkan pulang ke rumah yang dinyatakan oleh tim kesehatan. Penelitian dilakukan di ruang bedah umum RSUD Ulin Banjarmasin dari bulan Juni – September 2015.

Penelitian ini menggunakan lembar observasi *discharge planning* yang dilakukan kepada perawat dan kuesioner peran *educator* yang diberikan kepada perawat. Pelaksanaan *discharge planning* diukur dengan menggunakan skala *guttman* yang terdiri atas 8 pernyataan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Untuk jawaban Ya diberi skor 1 dan jawaban Tidak diberi nilai 0. Peran *educator* diukur menggunakan kuesioner dengan skala *likert* yang terdiri atas 11 pernyataan dengan pilihan jawaban yaitu, Tidak Pernah (TP) = 1, Jarang (J) = 2, Pernah (P) = 3, dan Selalu (S) = 4.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer, yaitu data diperoleh dengan melakukan observasi tentang pelaksanaan *discharge planning* yang dilakukan oleh perawat pelaksana secara langsung dan pemberian kuesioner tentang peran *educator* kepada pasien setelah pasien tidak ada lagi berurusan dengan administrasi Rumah Sakit dan pasien siap kembali ke rumah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square Test* ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data karakteristik responden berdasarkan usia adalah sebagian besar responden berusia 23-28 tahun berjumlah 15 orang (52 %), usia 34-41 tahun sebanyak 8 orang (27%) dan usia 29-33 tahun sebanyak 6 orang (21%). Semakin panjang umur seseorang, diharapkan ia semakin bijaksana dan semakin bertanggung jawab dalam

interaksinya dengan orang-orang lain (7).

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 21 orang (72%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang (28%). Sikap dasar perempuan yang identik dengan sosok yang ramah, sabar, telaten, lemah lembut, berbelas kasih, dan gemar bersosialisasi. Kaum perempuan dianggap memiliki naluri keibuan dan sifat *caring* terhadap orang lain. Sifat-sifat ini dimiliki oleh kaum perempuan sehingga profesi keperawatan identik dan dianggap sesuai untuk kaum perempuan (8).

Sebagian besar responden memiliki status kepegawaian tetap sebanyak 24 orang (83%) dan sebagian kecil responden memiliki status kepegawaian tidak tetap sebanyak 5 orang (17%). Karyawan yang memiliki status kepegawaian tetap berkesempatan untuk maju dalam perusahaan dan mereka juga memiliki tanggung jawab dari pekerjaannya sehingga kemungkinan besar mereka lebih termotivasi dalam melakukan pekerjaannya. Bagi karyawan yang memiliki status kepegawaian kontrak memiliki kepuasan kerja rendah sehingga mereka berada pada kondisi 'Tidak Puas' dan 'Tidak Lagi Puas'. Karyawan tersebut merasa kurang nyaman dengan status kepegawaiannya saat ini karena setiap seseorang yang bekerja mempunyai keinginan untuk mendapatkan status kepegawaian yang tetap dan jabatan yang sesuai dengan kemampuannya dan hal tersebut yang belum dimiliki oleh karyawan berstatus kepegawaian kontrak (9).

Sebagian besar pendidikan terakhir responden DIII keperawatan sebanyak 21 orang (72%), sebagian kecil pendidikan S1 keperawatan sebanyak 7 orang (24%) dan sedikit sekali pendidikan S2 keperawatan sebanyak 1 orang (4%). Pendidikan merupakan suatu indikator yang mencerminkan

kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan (parmin). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang idealnya akan memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap suatu hal (10).

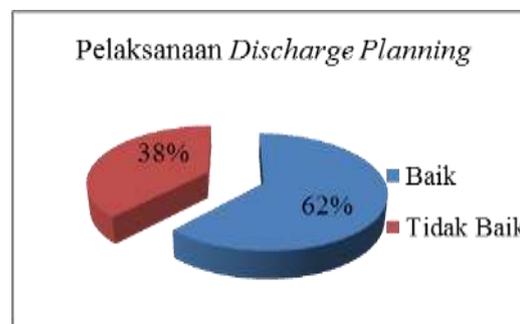
Sebagian besar responden memiliki lama kerja 1 – 6 tahun sebanyak 15 orang (52%), sebagian kecil memiliki lama kerja 7 – 11 tahun sebanyak 9 orang (31%) dan sebagian kecil memiliki lama kerja 12 – 18 tahun sebanyak 5 orang (17%). Rivai & Mulyadi dalam mulyaningsih (2013) masa kerja yang lebih lama menunjukkan pengalaman yang lebih pada seseorang dibandingkan dengan rekan kerja yang lain (11).

Peran *educator* perawat pada pelaksanaan *discharge planning* dapat dilihat pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki memiliki peran *educator* yang baik sebanyak 17 orang (59%), sebagian kecil responden memiliki peran *educator* yang sangat baik sebanyak 10 orang (34%) dan sedikit sekali responden memiliki peran *educator* tidak baik sebanyak 2 orang (7%). Perawat dalam menjalankan peran *educator* membantu pasien untuk meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan terkait dengan keperawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat menerima tanggung jawab terhadap hal-hal yang diketahuinya (3).



Gambar 1. Peran *Educator* Perawat dalam Pelaksanaan *Discharge Planning* di RSUD Ulin Banjarmasin.

Pada gambar 2 memperlihatkan hasil pelaksanaan *discharge planning* yang sebagian besar pelaksanaan *discharge planning* baik sebanyak 18 orang (62%), sebagian kecil pelaksanaan *discharge planning* tidak baik sebanyak 11 orang (38%). Perencanaan pulang yang berhasil adalah suatu proses yang terpusat, terkoordinasi, dan terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang memberi kepastian bahwa pasien mempunyai suatu rencana untuk memperoleh perawatan yang berkelanjutan setelah meninggalkan rumah sakit (2).



Gambar 2. Hasil Penelitian Tentang Pelaksanaan *Discharge Planning* di RSUD Ulin Banjarmasin.

Hubungan Antara Peran *Educator* Perawat dengan Pelaksanaan *Discharge Planning*

Tabel 1. Hubungan Antara Peran *Educator* Perawat dengan Pelaksanaan *Discharge Planning* di RSUD Ulin Banjarmasin.

Peran <i>Educator</i> Perawat	Pelaksanaan <i>Discharge Planning</i>				Total	
	Tidak Baik		Baik		n	%
	n	%	n	%		
Tidak Baik	0	0	2	100	2	100
Baik	11	64,7	6	35,3	17	100
Sangat Baik	0	0	10	100	10	100
Total	11	37,9	18	62,1	29	100
Hasil uji chisquare	P value = 0,002					

Berdasarkan tabel 1 didapatkan nilai *p value* 0,002 atau $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran *educator* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di RSUD Ulin Banjarmasin. Hal ini berarti pelaksanaan *discharge planning* akan semakin baik jika peran perawat sebagai *educator* atau pendidik tersebut juga baik. Perencanaan pulang memerlukan suatu komunikasi yang baik dan terarah sehingga pasien dapat mengerti dan menjadi bermanfaat ketika pasien berada di rumah (12).

Perencanaan pulang yang baik harus meliputi unsur penting berupa komunikasi, koordinasi, pendidikan yang diberikan perawat, partisipasi pasien dan kolaborasi antara tim medis (13). Komunikasi yang efektif juga akan meningkatkan ketaatan pasien untuk kontrol. Kontrol dilakukan untuk mengevaluasi kesehatan pasien karena pasien tidak dapat melaksanakan secara mandiri tanpa bantuan petugas kesehatan. Dampak yang terjadi ketika pasien/keluarga yang belum mampu untuk melakukan perawatan secara mandiri akan menyebabkan angka kekambuhan pasien karena pasien tidak mampu untuk menjaga. Meningkatkan kesehatan dan pengetahuan tentang kontrol yang diberikan pada pasien bertujuan untuk mengevaluasi kondisi pasien, sehingga angka kekambuhan pasien dapat dicegah (14). Selain itu, pelaksanaan *discharge planning* yang tepat akan mengurangi stres dan kecemasan pasien dan keluarga sehingga meningkatkan kepuasan dan kualitas hidup pasien (13).

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran *educator* perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* di ruang bedah RSUD Ulin Banjarmasin dapat dikategorikan baik, yaitu sebanyak 17

orang (59%). Pelaksanaan *discharge planning* di ruang bedah RSUD Ulin Banjarmasin dapat dikategorikan baik sebanyak 18 orang (62%). Hasil penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara peran *educator* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di ruang bedah RSUD Ulin Banjarmasin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kolaborasi antara tim kesehatan perawat dengan tim kesehatan lainnya dalam pelaksanaan *discharge planning*. Perawat perlu mengetahui pentingnya peran *educator* dalam pelaksanaan *discharge planning* sehingga diharapkan dapat memberikan pendidikan dan kemandirian pasien dalam perawatan di rumah. Penelitian lebih lanjut perlu dikembangkan guna mencari hambatan peran *educator* yang berhubungan dengan beban tugas di ruangan.

KEPUSTAKAAN

1. Kamaruzzaman. Hubungan pelayanan asuhan keperawatan dengan tingkat kepuasan pasien di badan pelayanan kesehatan Rumah Sakit Sigli. Tesis. Universitas Sumatera Utara: Medan, 2009.
2. Potter PA & Perry AG. Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik Edisi 4. Jakarta: EGC, 2006.
3. Kusnanto. Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Profesional. Jakarta: EGC, 2004.
4. Mahasiswa Profesi Ners 2014. Praktek Stase Manajemen Angkatan 2014 Profesi Ners PSIK FK UNLAM. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat, 2014.

5. Yuliana. Gambaran pengetahuan perawat tentang *discharge planning* pasien di Santo Borromeus Bandung. (Karya Tulis Ilmiah). Padalarang: STIKES Santo Borromeus, 2013.
6. Suryadi RF. Hubungan peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dengan tingkat kepatuhan pasien rawat inap untuk kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember. (Skripsi) Jember: Universitas Jember, 2013.
7. Hana YM, Herman W, Hendry P. Hubungan kepemimpinan kepala ruangan menurut persepsi perawat terhadap motivasi kerja perawat pelaksana di ruang instalasi rawat inap BLU RSUD Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. Ejournal keperawatan (e-Kp) 2013; 1(1).
8. Pambudi PS, Diyan YW. Hubungan konsep diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa keperawatan. Jurnal Nursing Studies 2012; 1 (1): 149-156.
9. Septya PR. Gambaran Kepuasan Kerja Karyawan Perusahaan Daerah Air Minum Dki Jakarta (Pam Jaya) Jakarta Pusat. Urmal Psikologi 2011; 9(2): 60-70.
10. Astuty M. Hubungan pelaksanaan fungsi pengarahan kepala ruangan dengan kepuasan kerja perawat pelaksana di rumah sakit haji jakarta. [Tesis] Jakarta: Universitas Indonesia, 2011; (Online). <http://lontar.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20281714.pdf>.
11. Mulyaningsih. Peningkatan kinerja perawat dalam penerapan MPKP dengan supervisi oleh kepala ruang di RSJD Surakarta. Gaster 2013; 10(1):57-70. (Online) <http://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/download/48/45>
12. Nursalam dan Efendi F. Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
13. Coroll A & Dowling. Discharge Planning : Communication, education and patient participation. British Journal of Nursing 2007; 16(14): 882-884.
14. Dessy NW, dkk. Peran perawat dalam memberikan discharge planning pada pasien hipertensi di RSUD Dr. M. Soewandhi Surabaya. (Online) Surabaya: Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes, 2011. digilib.poltekkesdepkes-sby.ac.id/view.php?id=235 [Serial on line]. [16 Desember 2012].